

ANALISIS PROFIL GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK UNTUK PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA PELAJARAN MATEMATIKA

Ria Assen Mayung^{1*}, Windy Natalia Tandiyu², Zainuddin Untu³, Aniek Widajanti⁴

^{1,2}Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

³Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman

⁴SMA Negeri 1 Samarinda

*Email Penulis Korespondensi: riaassenmayung@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Matematika Pembelajaran Berdiferensiasi Profil Gaya Belajar</p>	<p>Penelitian ini bertujuan sebagai asesmen awal untuk mendapatkan gambaran mengenai kecenderungan gaya belajar siswa SMA Negeri 1 Samarinda. Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara mendalam (<i>deep talk</i>) dan melalui pemberiang angket gaya belajar. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI-3 SMA Negeri 1 Samarinda yang terdiri dari 20 laki-laki dan 16 perempuan dan total keseluruhan 36 orang. Instrumen penelitian menggunakan angket gaya belajar dan menggunakan google form dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis, gaya belajar peserta didik SMA Negeri 1 Samarinda secara kinestetik sebesar 22,2%, gaya belajar visual sebesar 44,4% dan gaya belajar auditorial sebesar 33,3%. Dari hasil ini terlihat bahwa gaya belajar yang paling dominan adalah gaya belajar visual. Gaya belajar yang beragam ini berarti kebutuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran juga beragam, dimana harus diakomodasi oleh guru maupun sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang berdiferensiasi.</p>

Copyright (c) 2023 The Author
This is an open access article under the CC-BY-SA
license



A. PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan Indonesia diselenggarakan dengan mengevaluasi capaian belajar peserta didik. Pendidikan Indonesia saat ini mengarah pada perubahan positif sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan berorientasi pada empat perspektif yakni tujuan jasmani, akal, rohani, dan sosial. Kedudukan pendidik menjadi fasilitator dan motivator bagi peserta didik (Febriyanti, 2021). Pergantian kurikulum saat ini menggunakan kurikulum merdeka, yang mengacu pada memanusiaikan manusia dan kebebasan dalam belajar. Guru selaku pendidik berperan dalam menciptakan suasana belajar yang bahagia untuk peserta didik. Keunikan yang dimiliki masing-masing peserta didik menuntut guru untuk mengajar dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik yang dihadapi. Guru sebaiknya memberikan dampak positif dengan merencanakan metode maupun strategi pembelajaran yang tepat agar memudahkan peserta didik menyerap materi sehingga pembelajaran lebih optimal.

Sebagai respon dari penerapan kurikulum merdeka yakni diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi. Faiz et al. (2020) mengartikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai serangkaian keputusan masuk akal yang dibuat oleh guru dan berorientasi pada peserta didik dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, merespon kebutuhan belajar serta mengatur kelas yang efektif. Prinsip pembelajaran ini yakni adanya pemahaman guru tentang perbedaan setiap siswanya yang kemudian dijadikan bekal guru dalam memvariasikan dan

mengembangkan berbagai inovasi dalam pembelajarannya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Sutaga (2022) menjelaskan pembelajaran ini mengajarkan bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang berpihak pada ekosistem pembelajaran dan memastikan setiap peserta didik di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan di sepanjang proses belajarnya.

Pembelajaran berdiferensiasi dibuat melalui perencanaan serangkaian kegiatan yang didasarkan pada kebutuhan belajar dan karakteristik peserta didik. Tahapan pembelajaran berdiferensiasi menurut Subhan (2022) dimulai dengan melakukan asesmen awal. Asesmen tersebut dapat berupa tes maupun nontes. Asesmen dilakukan dengan tes diagnosik, tes gaya belajar, dan *multiple intelegences* yang selanjutnya digunakan guru dalam mendesain rencana pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan belajar, minat, serta profil belajar peserta didik sehingga guru tahu pembelajaran seperti apa yang sebaiknya diterapkan agar siswa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Pada penelitian ini, peneliti melakukan asesmen dianostik non-kognitif untuk mengetahui profil belajar yaitu gaya belajar peserta didik.

Menganalisis gaya belajar merupakan salah satu cara guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Gaya belajar menurut Sari, Septyana Wulan dkk (2023) merupakan sebuah modalitas belajar yang sangat penting, dimana setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda beda, sehingga guru dituntut untuk mengajar sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Gaya belajar menurut Ningrat dkk (2018) adalah suatu cara menyerap dan memahami informasi yang digunakan sebagai indikator untuk bertindak dan berkaitan dengan lingkungan belajar. Seseorang mungkin akan lebih mudah belajar dengan cara mencatatnya dengan detail, dengan menyimak penjelasan, atau dengan mempraktikkannya langsung. Menurut Ghufron (Agusta Kurniati, 2019) bahwa gaya belajar menggambarkan rumusan bagaimana seseorang belajar maupun upaya yang dibangun seseorang untuk berproses dalam menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Selanjutnya, Irawati et al. (2021) menyebutkan gaya belajar terbukti berpengaruh pada hasil dan prestasi belajar peserta didik. Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara seseorang dengan mudah menyerap dan mengolah informasi sesuai dengan kemampuannya.

Bobby De Potter (Alhafiz, 2022) terdapat tiga gaya belajar, yaitu Visual, Auditori, Kinestetik. Peserta didik yang cenderung gaya belajar visual tahu bagaimana mengolah informasi dengan baik melalui penglihatan. Mereka lebih menyukai media visual seperti gambar, bagan, video, poster, animasi, peta konsep, warna, simbol, dan grafik yang membantu mereka memproses informasi. Peserta didik dengan kecenderungan gaya belajar auditori mampu memproses informasi secara baik dengan mendengarkan. Peserta didik mendengarkan ceramah, menghadiri tutorial/presentasi, cerita dan lawakan untuk dapat memahami sebuah informasi. Sedangkan Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik merupakan peserta didik dengan kecenderungan gaya belajar yang lebih mudah mengasimilasi informasi dengan mengalaminya secara langsung atau praktik.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, karena matematika mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu lain dan mempunyai pengaruh besar dalam memajukan daya pikir manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat (Komala & Alfrida, 2020) yang menyatakan bahwa permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dapat diselesaikan dengan menggunakan matematika. Namun kenyataan lain menunjukkan bahwa tidak sedikit peserta didik yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit bahkan mereka cenderung tidak tertarik belajar matematika. Oleh karena itu, kesesuaian metode, strategi maupun model pembelajaran yang digunakan dengan materi matematika yang akan diajarkan sangat perlu untuk ditinjau oleh seorang guru sebelum melangsungkan kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih bermakna yaitu berpusat pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Yulianci, S. dkk (2020) yang menyatakan

bahwa dalam mendesain suatu pembelajaran, seorang tenaga pendidik harus mampu memahami dengan baik bagaimana gaya belajar peserta didik.

Hal yang menjadi persoalan dilapangan, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti saat melakukan PPL 1 di kelas XI-3 SMA Negeri 1 Samarinda, diperoleh bahwa guru belum sepenuhnya mempraktikkan pembelajaran berdiferensiasi. Terlihat guru belum lebih banyak menggunakan metode ceramah dan belum sepenuhnya mengakomodir peserta didik dalam pembelajaran yang mempunyai gaya belajar yang berbeda. Guru juga belum memiliki data terkait gaya belajar peserta didik, karena belum melakukan penilaian/asesmen diagnostik berdasarkan gaya belajar. Berdasarkan hasil wawancara, guru sudah memahami sebagian besar karakteristik siswa dan sudah melakukan pengelompokan heterogen untuk kegiatan diskusi, namun guru belum melakukan pengelompokan peserta didik sesuai dengan gaya belajarnya dan belum menggunakan data tersebut dalam pengembangan proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan pembelajaran di kelas lebih kepada metode pengajaran yang monoton.

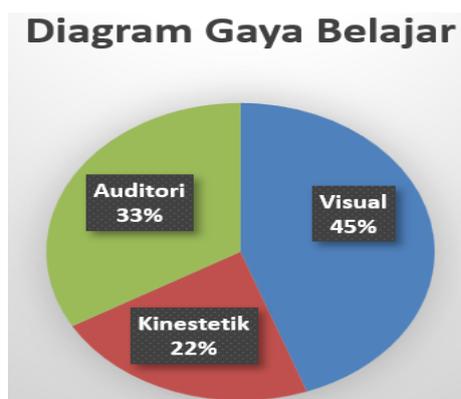
Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti melakukan riset untuk menganalisa bagaimana kecenderungan gaya belajar peserta didik kelas XI-3 SMA Negeri 1 Samarinda. Tujuan penelitian ini adalah sebagai asesmen awal untuk mengungkap kecenderungan gaya belajar peserta didik yang kemudian digunakan dalam memberikan pembelajaran yang berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika. Setelah mengetahui gaya belajar peserta didik, guru dapat merencanakan strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga dapat mengoptimalkan cara belajarnya dan proses pembelajaran pun lebih berpusat kepada peserta didik (*students center*).

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan sebuah objek sesuai apa adanya (Zellatifanny, C. Medika & Mudjiyanto, Bambang, 2018). Teknik pengumpulan data melalui pemberian angket untuk mengetahui kecenderungan gaya belajar peserta didik dan wawancara mendalam untuk mengkonfirmasi jawaban peserta didik dari hasil angket gaya belajar. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh yaitu teknik pengambilan sampel yang semua anggota populasi dijadikan sampel. Subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas XI-3 SMA Negeri 1 Samarinda. Keabsakan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi yaitu triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti membagikan angket gaya belajar melalui *google form*, selanjutnya pada tahap reduksi data, peneliti mengelompokkan data angket yang diperoleh berdasarkan gaya belajar yang dimiliki peserta didik yang terdiri dari gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara untuk mengkonfirmasi dari jawaban angket. Data yang telah dikelompokkan kemudian di analisis dan disajikan pada hasil dan pembahasn penelitian dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisis data.

C. PEMBAHASAN

Pada penelitian ini yang akan diteliti yaitu tiga gaya belajar saja yaitu visual, auditorial dan kinestetik. Berdasarkan pemetaan gaya belajar peserta didik berdasarkan tes gaya belajar yang sudah dikelompokkan, maka persentase pada gaya belajar peserta didik di kelas XI-3 tergambar seperti Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Gaya Belajar Siswa Kelas XI-3 SMA Negeri 1 Samarinda

Berdasarkan diagram gaya belajar siswa kelas XI-3 SMA Negeri 1 Samarinda dengan sampel sebanyak 36 peserta didik. Gambaran profil gaya belajar peserta didik SMA Negeri 1 Samarinda adalah beragam, terlihat bahwa kecenderungan belajar peserta didik adalah dengan gaya belajar visual sebesar 44,4% , gaya belajar auditori sebesar 33,3% dan yang gaya belajar kinestetik sebesar 22,2%. Dari hasil ini terlihat bahwa peserta didik tidak begitu mengandalkan gaya belajar kinestetik dalam belajara atau menangkap informasi, terlihat peserta didik lebih dominan belajar dengan gaya visual dan auditori. Jika diurutkan dari kecenderungan nya dari yang paling besar ke kecil, gaya belajar itu secara berurutan adalah, visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar yang beragam ini, berarti kebutuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran juga beragam yang harus diakomodasi oleh guru maupun sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang berdiferensiasi.

Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki gaya belajar visual mampu memahami soal dengan cara membacanya sendiri. Selain itu, peserta didik yang memiliki gaya belajar visual mempersiapkan materi dengan membaca buku buku pendukung dan mencari di sumber internet. Peserta didik dengan gaya belajar visual dapat memahami pelajaran matematika dengan cara melihat dan mencatat. Ketika guru menerangkan di kelas, mereka mencatat materi yang ditulis di papan dan materi penting lainnya yang terdapat di power point. Pada pembelajaran matematika juga bisa belajar dengan mendengar dan mengingat ketika berdiskusi di kelas. Pernyataan ini juga sesuai dengan indikator pada saat membagikan angket gaya belajar, dimana mereka belajar dengan cara membaca, suka mencatat, membaca dengan cepat, mudah mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, tidak terganggu dengan keributan, sering menjawab pertanyaan dengan ya/tidak, pola berbicara cepat, cara bekerja mengikuti petunjuk gambar dan perencana jangka panjang yang baik, dan cara berkomunikasi langsung/melihat ekspresi wajah kegiatan yang disukai adalah demonstrasi, lebih suka seni daripada musik.

Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori lebih memahami pembelajaran matematika dengan cara berdiskusi dengan teman sebaya, mendengarkan video pembelajaran, dan sambil mendengarkan musik. Mereka sangat terganggu ketika suasana kelas ribut di kelas sehingga penyampaian materi yang diberikan oleh guru tidak dipahami dengan baik. Mereka juga mengatakan bahwa setelah mendengar pejelasan guru mereka akan mencatat hal-hal penting lainnya. Ketika diberikan soal peserta didik dengan gaya belajar auditori lebih suka diberikan soal dengan cara dibacakan oleh guru agar memudahkan memahami soal. Mereka juga dapat menceritakan hasil pekerjaan mereka dengan bercerita dan menjelaskan kepada guru. Pernyataan ini juga sesuai dengan indikator pada saat membagikan angket gaya belajar dimana gaya belajar auditori cara belajar dengan mendengarkan, kesulitan dalam menulis/mencatat tetapi pandai bercerita, membaca dengan suara keras, mudah mengingat apa yang didiskusikan/dijelaskan daripada yang dilihat, mudah terganggu dengan keributan, sering menjawab pertanyaan dengan panjang lebar, pola berbicara

sedang dan berirama, cara bekerja sambil berbicara dan mampu menirukan perubahan suara, cara berkomunikasi, senang lewat telepon, kegiatan yang disukai adalah diskusi/berbicara, dan lebih suka musik daripada seni.

Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik dalam memahami suatu pembelajaran matematika dengan menghampiri guru atau teman dengan alasan akan membuat lebih jelas dalam menerima materi dan informasi. Mereka juga menyukai pembelajaran dengan berdiskusi karena menganggap akan seru ketika bersama teman. Mereka juga mengatakan bahwa tidak dapat belajar dengan fokus ketika hanya dengan posisi duduk tenang dengan waktu yang lama. Pernyataan ini juga sesuai dengan indikator pada saat membagikan angket gaya belajar, dimana gaya belajar kinestetik peserta didiknya lebih senang belajar dengan model praktik, membaca dengan menggunakan jari sebagai penunjuk mengingat dengan menulis informasi berkali-kali, tidak dapat duduk diam dalam waktu lama serta sering menjawab pertanyaan dengan diikuti gerakan tubuh.

Penelitian sederhana ini memang hanya memfokuskan pada gaya belajarnya saja. Sesungguhnya profil belajar peserta didik terkait dengan banyak faktor seperti bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga, dan kekhususan lainnya. Menurut Tomlinson (Hockett, 2018), profil belajar peserta didik merupakan pendekatan yang disukai peserta didik untuk belajar, dipengaruhi oleh gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin, dll. Ketika peserta didik memiliki peluang secara berkelanjutan untuk berpikir dan berbicara tentang cara terbaik mereka dalam belajar, maka mereka menjadi lebih sadar akan kekuatan dan kebutuhan belajarnya. Guru juga menjadi lebih peka terhadap perbedaan-perbedaan individual peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Marlina (2019) bahwa perbedaan kelas tradisional dengan kelas diferensiasi yakni dalam kelas diferensiasi guru lebih mengakui adanya kecerdasan majemuk karena pembelajaran didasarkan pada kesiapan, minat dan profil belajar peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara atau upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didik. Namun demikian, pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti bahwa guru harus mengajar dengan 36 cara yang berbeda untuk mengajar 36 peserta didik. Bukan pula berarti bahwa guru harus memperbanyak jumlah soal untuk peserta didik yang lebih cepat bekerja dibandingkan yang lain. Secara sederhana pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (common sense) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan peserta didik (Kusuma, & Luthfah, 2020). Dalam pembelajaran diferensiasi guru mesti memiliki inovasi dalam memilih metode, model dan strategi pembelajaran agar peserta didik lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Selanjutnya pada kelas yang menerapkan pembelajaran diferensiasi, pembentukan kelompok akan bersifat fleksibel, dimana peserta didik yang memiliki kekuatan dalam bidang tertentu akan bergabung dan bekerja sama dengan teman-temannya yang lain. peserta didik yang kuat dalam suatu bidang belum tentu memiliki kekuatan yang sama dalam bidang lain. Misalnya, mungkin peserta didik tersebut akan memiliki kekuatan dalam memahami suatu bacaan, belum tentu dalam menulis, ia akan bisa menulis dengan ejaan yang benar atau menuliskan kalimat dengan tepat atau bisa juga mengalami kelemahan dalam berhitung dan lain-lain. Dalam kelompok yang bersifat fleksibel ini, guru akan paham bahwa mungkin ada beberapa peserta didik yang dalam mengerjakan tugas baru namun kerjanya lambat, kemudian akan diberikan penjelasan untuk mempercepat kerjanya sambil yang lain belajar dan dilakukan secara perlahan. Dalam pembelajaran diferensiasi, kelompok akan selalu diubah-ubah berdasarkan kebutuhan dan pengalaman belajar peserta didik. Pembelajaran diferensial juga diasumsikan bahwa kondisi internal dan eksternal peserta didik yang selalu berubah, maka memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan informasi tentang seluruh ruang solusi (Gray, 2020).

Pembelajaran berdiferensiasi mampu membantu peserta didik mencapai hasil belajar optimal, karena produk yang akan dihasilkan sesuai minat mereka. Produk yang dihasilkan dapat disajikan dalam sebuah artikel, lagu, puisi, infografis, poster, video performance, video animasi atau bentuk lain sesuai keterampilan dan minat kelompok masing-masing. peserta didik diperbolehkan memilih cara mendemonstrasikan pemahaman sesuai yang disukainya, seperti peserta didik yang suka menggambar membuat produk berupa infografis/ poster/kliping, peserta didik yang suka menyanyi membuat produk berupa lagu, peserta didik yang menyukai praktek langsung membuat produk berupa video performance/video animasi serta peserta didik yang suka menulis membuat produk berupa artikel/puisi

Oleh karena itu, seorang guru juga memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa setiap peserta didiknya mendapat kesempatan yang sama untuk belajar dengan cara terbaik yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Hal ini sejalan dengan nilai dan peran guru yang berpihak pada peserta didik. Berpihak pada peserta didik berarti seorang guru selalu bergerak dengan mengutamakan kepentingan perkembangan peserta didik sebagai acuan utamanya. Segala keputusan yang diambil oleh seorang guru didasari pembelajaran peserta didik terlebih dahulu, bukan dirinya sendiri. Segala hal yang dilakukan harus tertuju pada perkembangan peserta didik, bukan pada pemuasan diri guru maupun orang lain yang berkepentingan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terkait gaya belajar peserta didik, diperoleh bahwa peserta didik kelas XI-3 mempunyai kecenderungan gaya belajar yang bervariasi. Kecenderungan gaya belajar peserta didik kelas XI-3 SMA Negeri 1 Samarinda adalah secara kinestetik sebesar 22,2%, gaya belajar visual sebesar 44,4%, dan gaya belajar auditorial sebesar 33,3%. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat menciptakan pembelajaran yang berdiferensiasi dalam mengakomodasi gaya belajar peserta didik yang beragam.

REFERENSI

- Alhafiz, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8). 1913–1922.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2020). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1201–1211.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5(1). 1631-1638.
- Gray, R. (2020). Comparing the constraints led approach, differential learning and prescriptive instruction for training opposite-field hitting in baseball. *Psychology of Sport & Exercise*. 51(3). 101797.
- Hockett, J. (2018). Differentiation Handbook: Strategies and Examples: Grades 6–12. *The Tennessee Department of Education*.
- Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*. 16(1). 44–48.
- Komala, E., & Afrida, A. M. (2020). Analisis Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMK Ditinjau dari Gaya Belajar. *Journal of Instructional Mathematics*. 1(2). 53–59.
- Kurniati, A., & Sari, A. W. (2019). Analisis Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*. 5(1). 87–103.

- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Ningrat, S. P., Tegeh, I. M., & Sumantri, M. (2018). Kontribusi Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 2(3). 257-264.
- Prasetya, C. Y. A., Tindangen, M., & Fendiyanto, P. (2022). Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Samarinda. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru* (Vol. 3, pp. 61-64).
- Sari, S. Wulan, et. al. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas V untuk Menentukan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. (7)1. 2021-2023.
- Subhan. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar Melalui Lokakarya Di Smpn 3 Pontianak. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*. 7(1). 48–54.
- Sutaga, I. W. (2022). Tingkatkan Kompetensi Guru Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Inovasi*. 8(9). 58-65.
- Yulianci, S., Nurjumiati, N., & Asriyadin, A. (2020). Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) Siswa Pada Pembelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Mipa*. 10(1). 40-44.
- Zelllatiifanny, C. M., et. al. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*. 1(2). 83-89.